

BAB III
UNSUR EKSTRINSIK DAN INTRINSIK DALAM NOVEL
CINTA SUCI ZAHRANA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

A. Unsur Ekstrinsik dalam Novel Cinta Suci Zahrana

1. Biografi Habiburrahman El Shirazy

Novel sebagai salah satu bentuk bentuk sastra yang diciptakan pengarang untuk mengungkapkan kehidupan manusia dalam waktu yang lama. Di dalam suatu novel muncul peristiwa-peristiwa yang akan merubah jalan hidup para pelakunya. Dalam novel pengarang menggambarkan perubahan perilaku, watak tokoh, maupun alur cerita, serta sikap dalam menghadapi konflik kehidupan. Pengarang sebagai warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Sebagai warga masyarakat, ia tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah sosial, budaya, politik, serta mengikuti isu-isu sejamannya. Keterlibatan sosial, sikap, dan ideology pengarang dapat dipelajari tidak hanya dari karya sastranya, tetapi juga dari dokumen biografinya.

Dengan demikian penilaian yang akan diberikan terhadap karya sastra jelas akan kurang lengkap tanpa sebelumnya memahami seluruh seluk-beluk dan latar belakang sosial maupun latar belakang kebudayaan pengarangnya, karena pemahaman terhadap latar belakang kehidupan pengarang akan mempermudah atau dapat membantu memahami karya sastra. Untuk itu, dibawah ini penulis memaparkan biografi Habiburrahman El Shirazy sebagai cerminan untuk memahami unsur ekstrinsik sebuah novel.

Habiburrahman El Shirazy adalah fenomena multitalent Indonesia; ia seorang novelis, cerpenis da'i, penyair, sastrawan, budayawan dan sekaligus sutradara.¹Ia juga sebagai pimpinan Dewan Pengasuh Pesantren Basmala Indonesia (Pesantren Karya dan Wirausaha) Semarang. Ia pernah menjadi Dewan Asatidz Pesantren Virtual Nahdlatul Ulama' di Cairo. Dilahirkan di Gangin Bangetayu Wetan Semarang, 30 September 1976, ia memulai pendidikan

¹Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta*, (Jakarta: Author Publishing, 2010), hlm.i.

menengahnya di MTs. Futuhiyyah I Mranggen sambil belajar kitab kuning di Ponpes Al-Anwar, Mranggen Demak di bawah asuhan KH Abdul Bashir Hamzah.

Pada 1992, Ayah dari M. Neil Author dan M.Ziaul Kautsar ini merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, dan lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin Jurusan Hadist Universitas Al Azhar Cairo dan selesai pada tahun 1999 dengan predikat cumlaude. Dan Ia telah merampungkan Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di *The Institute for Islamic Studies* di Cairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri pada tahun 2001.²

Semasa di SLTA, Habiburrahman atau sering disapa dengan panggilan kang Abik pernah menulis teatrikal puisi berjudul Dzikir Dajjal sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994), pernah meraih juara II lomba menulis artikel se-MAN 1 Surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang I dalam lomba baca puisi religi tingkat SLTA se-Jateng (diadakan panitia Book Fair '94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994).

Pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Karesidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994). Pernah juga ia meraih juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh IMABA UGM Jogjakarta (1994). Ia pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara *Syahril Quran* setiap Jum'at pagi. Ia pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja.

Ketika menempuh studi di Kairo, Suami dari Muyasarotun Sa'adah ini pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo (1996-1997). Pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti "Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua" yang diadakan oleh WAMY (*The World Assembly of Moslem Youth*) selama

²Habiburrahman El Shirazy, *Cinta Suci Zahrana*, (Jakarta: Ihwah Publishing House, 2011), hlm. 278.

sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul *Tahqīqul Amni Was salam Fil ‘Alam Bil Islam* (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tingkat dunia tersebut.

Habiburrahman juga pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Pernah menjadi koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002). Kang Abik juga pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Kairo. Ia sempat juga memprakasai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.

Setibanya di Tanah Air pada pertengahan Oktober 2002, ia diminta ikut *mentashih* Kamus Populer bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta (Juni 2003). Ia juga diminta menjadi kontributor penyusunan Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren: *Potret Tokoh dan Pemikirannya* (terdiri atas tiga jilid diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003)

Antara tahun 2003-2004, ia mendedikasikan ilmunya di MAN 1 Jogjakarta. Selanjutnya sejak tahun 2004 hingga 2006, ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta. Dewasa ini, Ia lebih sering menjadi dosen terbang untuk memberikan kuliah dan stadium general di berbagai Perguruan Tinggi terkemuka di Indonesia. Juga menjadi pembicara dalam seminar di dalam dan di luar negeri.

Di forum Internasional, ia pernah menjadi pembicara di Universiti Petronas Malaysia, di Masjid Camii Tokyo dalam Syiar Islam Golden Week 2010 Tokyo, di Grand Auditorium Griffith University Brisbane, Australia, juga menjadi pembicara dalam seminar Asia-Pacific di University of New South Wales at ADFA, Canberra.

Selama di Kairo, ia telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarainya, diantaranya: *Wa Islama* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul *Alim Wa Tagiyyah*, 2000),

Darah Syuhada (2000). Tulisannya berjudul *Membaca Isanniyah al Islam* dimuat dalam buku *Wacana Islam Universal* (diterbitkan oleh Kelompok Kajian MISYKATI Kairo, 1998). Berkesempatan menjadi Ketua TIM Kodifikasi dan Editor *Antologi Puisi Negeri Seribu Menara Nafas Peradaban* (diterbitkan oleh ICMI Orsat Kairo). Beberapa karya terjemahan yang telah ia hasilkan seperti *Ar-Rasul* (GIP, 2001), *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (GIP, 2002), *Menyucikan Jiwa* (GIP, 2005), *Rihlah Ilallah* (Era Intermedia, 2004) dll. Cerpen-cerpennya dimuat dalam antologi *Ketika Duka Tersenyum* (FBA, 2001), *Merah di Jenin* (FBA, 2002) dan *Ketika Cinta Menemukanmu* (GIP, 2004) dll.

Sebelum pulang ke Indonesia, di tahun 2002, ia diundang Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan puisinya dalam momen *Kuala Lumpur World Poetry Reading ke-9*, bersama penyair-penyair Negara lain. Puisinya dimuat dalam *Antologi Puisi Dunia PPDKL (2002)* dan *Majalah Dewan Sastra (2002)* yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair negara lain, puisi kang Abik juga dimuat kembali dalam *Imbauan PPDKL (1986-2002)* yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).

Beberapa karya populer yang telah terbit antara lain, *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), *Ayat-ayat Cinta* (Republika-Basmala, 2004, telah difilmkan), *Di Atas Sajadah Cinta* (Telah disinetronkan di *Trans TV*, 2004), *Ketika Cinta Bertasbih* (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan), *Dalam Mihrab Cinta* (Republika-Basmala, 2007), *Bumi Cinta* (Author Publishing, 2010), *The Romance* (Ihwah, 2010) dan *Cinta Suci Zahrana* yang sudah difilmkan dan sedang penulis teliti.³

Dengan karya-karyanya yang fenomenal itu, kang Abik yang oleh banyak kalangan dijuluki “penulis bertangan emas” telah diberi banyak penghargaan bergengsi tingkat nasional maupun Asia Tenggara, di antaranya:⁴

³Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta*, hlm. 282.

⁴Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta*, hlm. 551.

1. PENA AWARD 2005, Novel Terpuji Nasional, dari Forum Lingkar Pena
2. THE MOST FAVOURITE BOOK 2005, versi Majalah Muslimah.
3. IBF AWARD 2006, Buku Fiksi Dewasa Terbaik Nasional 2006.
4. REPUBLIKA AWARD, sebagai Tokoh Perubahan Indonesia 2007.
5. ADAB AWARD 2008 dalam bidang novel Islami diberikan oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. UNDIP AWARD sebagai Novelis No 1 Indonesia, diberikan oleh INSANI UNDIP tahun 2008.
7. PENGHARGAAN DARI MENPORA sebagai sastrawan yang berjasa mengembangkan sastra Indonesia bermutu sehingga memberikan inspirasi tumbuhnya film nasional yang bermartabat.
8. PENGHARGAAN SASTRA NUSANTARA 2008 sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra oleh PUSAT BAHASA dalam Sidang Majelis Sastra Asia tenggara (MASTERA).
9. PARAMEDINA AWARD 2009 *for Outstanding Contribution to the Advancement of literature and Art in Indonesia.*
10. PENULIS SKENARIO TERBAIK/TERPUJI untuk skenario Sinetron *Ketika Cinta Bertasbih Spesial Ramadhan 2010* dalam Festival Film Bandung 2011.

Adapun sebagai sutradara, Kang Abik mengawali debutnya dengan film *Dalam Mihrab Cinta* yang diangkat dari novelnya dengan judul yang sama. Film tersebut menjadi film paling laris di penghujung tahun 2010 dan awal tahun 2011.

Lantaran berbagai capaian prestasi yang begitu membanggakan dan spektakuler yang berhasil diraihinya di usia yang masih tergolong muda (33 tahun) itulah, kini kang Abik didaulat menjadi *Rais 'Aam* di Indonesia untuk organisasi sastrawan dunia Islam, (*The International League for Islamic League*) atau *Rabi' Al-Adab Al Islami Al 'Alamiyyah* cabang Indonesia, sebuah wadah bagi sastrawan muslim terkemuka di dunia Islam yang berpusat di Riyadh, Saudi Arabia.⁵

⁵Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta*, hlm. i

2. Deskripsi Novel Cinta Suci Zahrana

Dilihat dari bentuk naskah, Novel *Cinta Zuci Zahrana* tampil dalam bentuk buku dengan ukuran panjang 20,5 cm tebal 13 cm dan terdiri dari 286 hlm., dan diterbitkan oleh *Ihwah Publishing House* (Jakarta, cetakan ke 5). Novel ini diawali dengan maklumat dari Habiburrahman kepada pembacanya agar mengikuti lomba desain cover untuk buku Habiburrahman yang lain, dalam hal ini novel “Ayat-Ayat Cinta 2” dan halaman selanjutnya di isi dengan tulisan *basmallah*, UU hak cipta, cover dalam pengantar dan daftar isi. Cerita dari novel ini dimulai pada halaman 1 dan berakhir pada halaman 276. Halaman 277 sampai halaman 284 berisi biografi penulis sedangkan 285 dan 286 merupakan hlm.yang berisi iklan untuk buku-buku yang didistribusikan oleh Rich-Moslem Community.

Novel ini terdiri dari 18 sub-judul, setiap subjudul berisi cerita dengan tema berbeda-beda dan langsung selesai. Tetapi cerita subjudul masih berhubungan terus hingga akhir cerita. Setiap halaman dalam novel ini rata-rata terdiri dari 26 sampai 28 baris.

Di lihat dari ilustrasi gambar pada cover novel ini, kang abik seolah-olah memberikan pesan tersirat tentang tema yang ada dalam novel ini, terbukti dengan adanya gambar tembok besar Cina di cover depannya, dimana tembok besar Cina merupakan bangunan terpanjang yang pernah dibuat manusia yang dalam sejarah pembangunannya tembok raksasa Cina ini merupakan salah satu bagian terpenting dalam sejarah arsitektur bangsa Cina. Sedangkan cover bagian belakang buku diisi gambar dari pengarang lengkap dengan tanda tangannya.

Adapun tulisan Cinta Suci Zahrana ditulis dengan huruf tegak berwarna kuning keemasan, dan dibagian paling atas terdapat tulisan nama pengarang yang lebih besar daripada judul buku. Tulisan ini dimaksudkan untuk mendukung minat pembaca dengan melihat dulu nama pengarangnya.

Adapun kombinasi warna keseluruhan cover terdiri dari warna merah, putih, kuning, coklat muda dan coklat tua sebagai warna dasar. Antara nama pengarang dengan gambaran ilustrasi dapat memberikan kesan lembut dan tidak mencolok. Kesan lembut tersebut itulah yang akan membuat para konsumen tertarik untuk membeli dan membacanya.

3. Sinopsis Novel Cinta Suci Zahrana

Cinta Suci Zahrana menceritakan tentang sosok gadis ambisius dan memiliki talenta luar biasa dalam bidang akademik. Di latarbelakangi kehidupan keluarga yang sederhana, ayahnya seorang PNS golongan rendah di kelurahan membuatnya harus berjuang merubah nasib keluarga, agar tidak lagi dihina karena bukanlah keluarga berpendidikan. Hal ini membuat Zahrana tidak mau menyerah menggapai mimpi untuk dapat menyelesaikan pendidikan setinggi-tingginya.

Kisah dimulai dengan perjuangan Zahrana setelah menyelesaikan pendidikan menengah dan melanjutkan ke Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Penghinaan terhadap sang ayah membakar semangat Zahrana untuk tidak menyerah dalam pencapaian tujuannya. Untuk mencapai cita-citanya, Zahrana kuliah di dua jurusan berbeda dan universitas yang berbeda pula, yaitu Jurusan Arsitektur di UGM dan Teknik Sipil di Universitas Swasta.

Prestasi demi prestasi ia raih, ia termasuk mahasiswi teladan tingkat Nasional. Namanya dikenal banyak orang, baik itu di kampus ataupun di luar kampus. Tidak sedikit laki-laki yang mendekatinya. Namun yang ia pikirkan adalah belajar, belajar dan menjadi yang terbaik di kampus hingga ia pun diwisuda dengan prestasi terbaik.

Setelah menyelesaikan studinya, Zahrana mendapat panggilan dari UGM untuk ikut mengajar. Ia ditawarkan menjadi asisten dosen dan akan dikirim ke Belanda untuk melanjutkan S2. Tentu saja ia sangat senang, namun kedua orang tuanya tidak mengizinkan sebab dia adalah anak satu-satunya dan harus berpisah jika ia mengambil tawaran itu, sedang orang tuanya telah kian beranjak tua. Bagi orang tuanya apalah arti kebahagiaan tanpa ada anak di dekatnya.

Akhirnya Zahrana putuskan untuk tidak menerima tawaran yang diidamkannya itu. Atas bantuan salah seorang dosennya di UGM, ia direkomendasikan sebagai dosen di Fakultas Teknik Universitas Mangunkarsa di kota kelahirannya Semarang.

Di sinilah berbagai konflik bermula. Setahun mengajar ayah dan ibunya menawari dirinya untuk menikah. Berbagai tawaran datang melamarnya, namun

ialebih memilih melanjutkan kuliah S2 di ITB karena hanya dirinya yang tidak S2 di antara sesama dosen. Ia pun tidak mau menikah dulu dengan alasan takut tidak konsentrasi dalam perkuliahan.

Predikat lulusan terbaik pun ia dapatkan di ITB dalam dua tahun, sekaligus memperoleh fasilitas penelitian di *Hamburg University*. Selain itu, tulisannya juga dimuat di jurnal Internasional milik *Osaka Institute of Technology* yang mengupas tentang arsitektur.

Karir Zahrana semakin gemilang, nama Zahrana mendunia karena karya tulisnya dimuat di jurnal ilmiah RMIT Melbourne. Dari karya tulis itu, Zahrana meraih penghargaan dari Thinghua University, sebuah universitas ternama di China. Ia pun terbang ke negeri Tirai Bambu itu untuk menyampaikan orasi ilmiahnya. Di hadapan puluhan profesor arsitek kelas dunia, Iamemaparkan arsitektur bertema budaya. Yang Iatawarkan arsitektur model kerajaan Jawa-Islam dahulu kala. Dari Thinghua University, Zahrana mendapat tawaran beasiswa untuk studi S3 di samping mendapat tawaran pekerjaan sebuah proyek besar.

Di tengah kesuksesan prestasi akademiknya, Iamalah menjadi bahan kecemasan kedua orang tuanya. Kecemasan itu lantaran Zahrana belum juga menikah di usianya yang memasuki kepala tiga. Sudah banyak laki-laki yang meminangnya, namun Zahrana menolaknya dengan halus.

Di sinilah konflik batin Zahrana mulai timbul, antara menuruti keinginan orang tua atau mengejar cita-cita. Sebenarnya Zahrana sudah mengalah. Ia tidak menerima tawaran jadi dosen di UGM. Alasannya karena orang tuanya yang tinggal di Semarang tidak mau jauh. Zahrana pun memilih mengajar di sebuah universitas di Semarang. Ia tetap bisa tinggal bersama orang tuanya. Zahrana juga mengalah pada orang tuanya hingga Iatidak mengambil tawaran beasiswa S3 di negeri China.

Meski tidak otoriter, kedua orang tua Zahrana berharap anak satu-satunya itu segera dinikahi dan memiliki keturunan. Orang tua Ia yang sudah renta, khawatir masa sisa hidupnya tidak sempat menyaksikan Zahrana bersuami dan menimang cucu. Apalagi bila melihat anak-anak tetangga seusia Zahrana, mereka sudah memiliki anak dua bahkan tiga.

Zahrana tidak memperhatikan itu, Ia lebih memilih buku dan perpustakaan, dari satu penelitian ke penelitian lain, dari satu artikel ke artikel lain mengejar prestasi ilmiah. Ia tidak berpikir dengan usianya yang sudah 34 tahun sulit untuk mendapatkan pasangan yang cocok untuknya.

Namun, orang tua dan temannya menyadarkan dia untuk menikah sebelum melanjutkan studi S3-nya. Ia pun tersadar dengan sendirinya dan mengubah pendiriannya untuk mengikuti nasihat orang tua dan temannya. Ia mengubah membangun rumah tangga sebelum melanjutkan studinya. Namun, setelah Ia menikah, Ia tetap bertekad untuk melanjutkan studinya di luar negeri seperti yang dicita-citakan.

Zahrana bertekad untuk memilih suami yang berakhlak mulia untuk dijadikan imam bagi anak-anaknya. Dengan pilihannya tersebut, ia menolak beberapa lamaran bahkan lamaran dari H. Zukarman, MSc. Ia adalah Dekan Fakultas Teknik Universitas Mangunkarsa Semarang, dekan yang sangat Ia hormati, namun kurang baik akhlaknya. Kefasikannya telah diketahui Zahrana, dan itu telah menjadi rahasia umum bahwa Pak Karman suka main perempuan, para dosen pun semuanya mengetahui. Beragam bukti menunjukkan betapa amoralnya Pak Karman, pernah tertangkap tangan bersama perempuan di sebuah hotel remang-remang di daerah Ungaran. Kasusnya tidak diproses lebih lanjut karena Ia memberi uang tutup mulut kepada komandan dan personil kepolisian.

Tidak hanya diuji dengan cobaan dari Pak Karman, Zahrana juga dilamar oleh Didik Hamdani, MT. Salah seorang karyawan di Universitas Mangunkarsa Semarang. Setelah lamaran Pak Karman ditolak secara baik-baik, Pak didik berniat menjadikan Zahrana sebagai isteri kedua dengan mengatakan akan berlaku adil untuk istri-istrinya.

Karena merasa tidak puas dengan perlakuan yang didapatnya di kampus Ia mengajar pasca penolakannya terhadap dekannya. Akhirnya Zahrana pindah dari Universitas Mangunkarsa ke Sekolah Teknik Montir Al-Falah Mranggen, Demak. Sebuah sekolah yang berada di payung Yayasan Al-Fatah yang terkenal di Mranggen Demak.

Disana Ia berharap mendapatkan pasangan yang bisa membimbingnya di bidang keagamaan dan menjadi imam untuknya. Dengan bantuan K.H. Amir Shohiq Arselan dan isterinya Nyai Sa'adah, pengasuh utama Pesantren Al-Fatah. ia berharap ada santri yang cocok menjadi pasangannya. Setelah mendapatkan calon yang cocok dengan perjuangan berat ia mencari jodoh. Takdir menentukan lain, calon suaminya itu meninggal ditabrak kereta api pada H-1 hari pernikahannya.

Penderitaannya ditambah dengan meninggalnya sang ayah karena terkena serangan jantung. Pak Munajat memang telah renta, tekanan yang dialaminya selama ini dengan tidak dikarunia calon menantu yang diidamkan dari anak semata wayangnya termasuk pemicu serangan jantungnya.

Meskipun di umur yang sudah tua yakni 34 tahun, Zahrana tidak peduli, yang terpenting baginya adalah impiannya untuk menikah dengan suami yang dapat dijadikan imam bagi rumah tangganya. Hal ini dilakukan karena Zahrana ingin rumah tangganya bahagia dan memiliki anak-anak yang saleh-salehah.

Kekuatan niatnya akhirnya membuahkan hasil yang ia harapkan. Ia akhirnya menikah dengan mahasiswanya yang bernama Hasan. Hasan terkenal dengan watak yang seperti ia harapkan. Setelah dinikahi Hasan, akhirnya ia melanjutkan studinya di China dengan biaya beasiswa yang dijanjikan salah seorang dosen yang ada di universitas tempat Zahrana studi. Akhirnya kebahagiaanlah yang dialami oleh Zahrana. Kebahagiaan karena impiannya tercapai yakni menikah dengan suami yang berakhlak mulia dan dapat melanjutkan perjuangannya untuk menuntut ilmu di luar negeri dengan biaya beasiswa.

B. Unsur Intrinsik dalam Novel Cinta Suci Zahrana

1. Tema

Tema merupakan sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut,

maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.⁶

Tema pokok dari novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy ini dapat ditemukan melalui judulnya yakni kesucian cinta Zahrana yang dapat digambarkan melalui perjuangan seorang wanita dalam memilih pasangan hidupnya sesuai dengan idamannya, yakni yang tampan, saleh, cerdas, dan dapat dijadikan imam bagi rumah tangganya demi kebahagiaan dalam menempuh hidup berumah tangga.

Melalui tokoh-tokoh di dalamnya dapat dilihat adanya unsur-unsur pendidikan akhlak yang dapat diambil.

2. Amanat

Dalam beberapa literatur amanat banyak disinggung dalam istilah moral. Moral seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita.⁷

Dalam novel *Cinta Suci Zahrana* pesan atau amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca adalah pesan-pesan yang menyangkut keagamaan (dalam hal ini agama Islam) seperti adanya pesan atau amanat yang menegaskan bahwa pentingnya menuntut ilmu setinggi langit, dan tidak selalu mementingkan kehidupan dunianya, hanya mengejar gelar, popularitas, dan harta saja. Namun lewat novel ini penulis juga ingin mengajak pembaca untuk jangan menunda-nunda pernikahan sebagai salah satu bentuk ibadah dan penyempurna agama, sebagai bekal untuk kehidupannya setelah mati serta memilih pasangan hidup yang berakhlak mulia sehingga dapat membahagiakan rumah tangga. Dalam novel ini juga diajarkan agar kita harus bersabar, tidak putus asa, keyakinan dengan prinsip-prinsip agama. Sebuah cita-cita apabila diraih dengan jalan kesabaran, disertai dengan usaha yang maksimal, meminta petunjuk kepada

⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 25.

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 320.

Yang Maha kuasa, nantinya pasti akan membuahkan hasil yang baik. Membangun diri dengan sifat penyabar tentunya tidak mudah, terkadang orang cenderung lebih menonjolkan emosinya dalam bertindak. Hal inilah yang diajarkan dalam novel ini yang direpresentasikan lewat tokoh Zahrana yang berusaha sabar dan tegar dalam menghadapi cobaan dalam hidupnya. Keinginan dan usaha kerasnya untuk mendapatkan jodoh, pada akhirnya dia dipertemukan dengan mantan mahasiswanya sendiri.

Selain itu, pesan yang didapatkan adalah didikan akhlak perilaku, sebagai manusia kita tidak boleh mempunyai pandangan bahwa orang yang rendah itu selamanya rendah. Hal ini terlihat dari kehidupan laki-laki yang hendak melamar Zahrana yaitu Gugun yang awalnya dianggap tidak cerdas dan kerdil, sekarang Gugun sukses menjadi pengusaha cor logam dan baja. Kehidupan manusia tidak bisa diprediksi hanya melihat satu saat tertentu, karena tidak selamanya orang yang berada di bawah itu akan selalu di bawah.

Pesan yang dapat diambil lagi adalah setiap perbuatan pasti ada balasannya. Novel ini memberikan sebuah jalan pencerahan untuk menyadarkan pembaca bahwasanya setiap perbuatan baik atau buruk akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Ada sebuah peribahasa yang sesuai dengan makna di atas seperti siapa yang menabur benih, maka ia akan menuai hasilnya. Maksud dari peribahasa tersebut adalah apabila kita perbuatan kejelekan, maka kita akan mendapatkan balasan yang lebih jelek, begitupun sebaliknya. Novel ini secara tidak langsung bergerak sebagai media perantara yaitu kontrol atau kendali bagi pembaca supaya lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan, karena setiap perbuatan ada konsekuensi yang diterima.

3. Tokoh dan Penokohan

Unsur fiksi dalam novel Cinta Suci Zahrana selain latar yang tampak jelas dipengaruhi tema dan masalah moral adalah penokohnya. Sehubungan dengan itu maka ditampilkanyalah tokoh-tokoh yang mempunyai ciri khas tertentu.

Sebelum membahas lebih jauh tentang siapa saja tokoh dalam novel Cinta Suci Zahrana, istilah “Tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya

sebagai jawaban terhadap pertanyaan : “Siapakah tokoh utama novel itu?” atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?” dan sebagainya.

Selain itu, Jones dalam Nurgiyantoro menyatakan, “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Senada dengan pendapat tersebut Abrams dalam Nurgiyantoro juga menyatakan, tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.”⁸

Terjadinya peristiwa dalam suatu cerita dimungkinkan berkat adanya tokoh-tokoh cerita tersebut. Dan posisi serta fungsi tokoh-tokoh itu berpengaruh atas kelancaran alur ceritanya. Disamping itu penokohan juga berkaitan dengan latar cerita, karena penempatan tokoh cerita dalam latar tertentu akan mempengaruhi warna peranan para tokoh.

Berdasarkan fungsinya atau penting tidaknya kehadiran tokoh, tokoh dalam cerita dibedakan menjadi dua: *pertama*, tokoh sentral/utama meliputi protagonis dan antagonis. *Kedua*, tokoh bawahan, mencakup tokoh andalan, tokoh tambahan dan tokoh lataran.⁹ Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (protagonis atau antagonis). Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita. Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita lihat pada novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy memiliki tokoh yang cukup banyak. Diantaranya:

a. Tokoh Sentral / Utama

Menurut Nurgiyantoro tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 165.

⁹ Harjito, *Melek Sastra*, hlm.4.

Langkah yang dapat ditempuh untuk menentukan tokoh utama menurut Esten dalam bukunya Agus Nuryatin yaitu: *Pertama*, melihat masalahnya (tema) lalu mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan atau terlibat dengan masalah tersebut. *Kedua*, mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. *Ketiga*, mencari tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh yang paling banyak memenuhi persyaratan yang demikian itu adalah sebagai tokoh utama.¹⁰ Tokoh utama dalam novel Cinta Suci Zahrana meliputi:

1) Protagonis

Tokoh Protagonis dalam novel ini adalah: Dewi Zahrana.

Zahrana adalah orang yang pintar dan sering mendapatkan penghargaan atas prestasi yang diraihinya. Dia sangat mementingkan kuliah yang pada akhirnya membuat dia menunda-nunda untuk menikah, terkadang egois dan mengabaikan keinginan orang tuanya. terlihat pada kutipan berikut ini:

“Ayah dan ibunya menyarankan untuk menikah dan menawari seorang lurah yang berniat melamarnya, namun itu bertepatan dengan ia mendapatkan beasiswa dari Dikti untuk melanjutkan S2 di ITB. Ia tidak memilih untuk menikah dulu karena ia beralasan kalau menikah dulu konsentrasinya bisa terganggu”

2) Antagonis

Tokoh Antagonis dalam novel ini adalah: Sukarman

Pak Karman adalah orang amoral suka bermain dengan wanita lain, pendendam, kejam dan gelar yang disandangnya hanya sebagai pemanis. Seperti pada ucapannya ketika Zahrana menolak lamarannya di halaman 214,

“Kau benar-benar ingin mengajak bermain api denganku Zahrana. Baik tunggu pembalasanmu. Kau akan tahu akibatnya mempermainkan seorang Insinyur Haji Sukarman, MSc. Tunggu saja. Akan kubuat kau menangis siang dan malam dan merasakan penyesalan yang tiada berkesudahan” (CSZ: 2011, hlm. 214).

¹⁰Agus Nuryatin, *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*, hlm. 11.

b. Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan dalam novel ini meliputi:

1) Tokoh Andalan

a) Pak Munajat

Ia adalah ayahnya Zahrana, wataknya agak keras, tegas namun penuh penyayang. Wataknya yang tegas dapat kita lihat pada kutipan:

“*Alhamdulillah*. Ikut senang. tapi lebih senang seandainya di wisuda hafal Al-Quran” (CSZ, 2011, hlm. 9)

Pak Munajat juga seorang yang religius, terlihat pada kutipan:

“Kamu kan tahu *Nduk*, Bapak mu itu kalau sudah *bedhug* denger suara Azan ya urusannya langsung ke Musolla” (CSZ, 2011, hlm. 114).

b) Bu Nuriyah

Bu Nuriyah adalah ibu Zahrana, ia sangat lemah lembut dan tidak tegaan. Dan Selalu mengabdikan keinginan Zahrana seperti yang terlihat pada halaman lima ketika Zahrana ingin masuk SMA negeri.

“Ia tidak membantah ayah dan ibunya saat itu, ia hanya pura-pura sakit. Dan anehnya ia benar-benar bisa demam sampai sehari-hari. Akhirnya ibunya iba. Ibunya mengajak bicara dari hati ke hati dan ia mengutarakan bahwa keinginan terbesarnya adalah masuk SMA terbaik di kota Semarang bukan ke pesantren. Ibunya lalu bicara pada ayahnya, “Daripada nanti di pesantren malah sakit-sakitan terus, ya biarlah dia melanjutkan ke SMA.” Akhirnya ia diijinkan masuk SMA. Ia tahu ayahnya sangat kecewa.” (CSZ, 2011, hlm. 5).

c) Bu Merlin

Orang yang sangat dihormati Zahrana karena Bu Merlinlah yang membantu memasukan Zahrana ke universitas Mangunkarsa. Bu Merlin juga dipercaya untuk menyampaikan pesan dari Pak Karman untuk melamar zahrana.

d) Lina

Lina adalah sahabat dekat Zahrana sejak SMA, di dalam novel dijelaskan bahwa Lina itu seorang sahabat yang baik, hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut :

“Yang meneduhkan di kala gelisah, dekat di kala susah, mengobati di kala sakit, dan mesra di kala bahagia”.

Dengan melihat dialog antara Lina dan Rana pada halaman 102 sampai 109 dan di halaman 164 sampai 168 kita akan lebih mengenal sosok Lina yang sangat menyayangi sahabatnya.

e) Hasan

Mahasiswa yang skripsinya dibimbing Zahrana namun Hasan tertarik dengan Bu Zahrana dan akhirnya menjadi suaminya.

2) Tokoh Tambahan

a) Dr Zulaikha

Dokter yang memeriksa Zahrana ketika di Rumah Sakit yang tidak lain adalah Ibu dari Hasan mahasiswa yang dibimbingnya. Di dalam novel disebutkan bahwa dr Zulaikha itu seorang dokter yang penuh perhatian, hal ini dijelaskan dalam kutipan halaman 252 berikut:

“Dengan ramah dokter setengah baya itu memeriksa kondisi Zahrana. Semua keluhan Zahrana ia dengarkan dengan penuh perhatian. Sesekali dokter itu menghiburnya dengan perkataan lembut dan menyejukkan. Senyumnya mengalirkan kesembuhan” (CSZ: 2011, hlm. 252).

Selain itu dr Zulaikha juga orang yang beriman kepada Allah, hal ini terlihat pada percakapan berikut:

“Yang sudah terjadi biarlah berlalu. Diratapi seperti apapun tak akan kembali. Jodoh itu terkadang dikejar-kejar tidak tertangkap. Tapi terkadang tanpa dikejar datang sendiri. Yang paling penting adalah dekat dengan Allah dalam keadaan susah dan bahagia. Senang dan sedih.” (CSZ, 2011, hlm. 253).

b) Mas Gugun

Merupakan kakak kandung dari Santi, teman satu kos Zahrana yang hendak melamar Zahrana.

“Kau harus tahu Dik Rana, saya ini memang terlahir sebagai pejuang yang harus berjuang. Untuk bisa bayar SPP kuliah pun harus berjuang. Saya sangat menikmati itu. Sejak di SMA saya sudah terbiasa usaha kecil-kecilan agar punya uang untuk jajan. Saya tidak pernah dikasih uang jajan sama orang tua saya. Tanya Santi kalau tidak percaya. Di keluarga kami ada tradisi anak laki-laki tidak dikasih uang jajan. Anak laki-laki harus bisa cari uang jajan sendiri, kalau perlu memberi uang jajan pada adiknya yang perempuan. Saya kuliah ini juga nekad. Maka saya hampir *drop out* karena sibuk berjuang meningkatkan taraf hidup. Saya tidak perlu malu untuk mengakui saya selama ini bisnis kecil-kecilan jualan pakaian, khususnya pakaian dalam. Awalnya saya menjajakan dagangan saya dengan sepeda motor. Rasanya kurang praktis dan kalau kulakan pas hujan agak repot, maka dengan rahmat Allah yang Maha kuasa dan didorong oleh keinginan luhur saya beli mobil truntung ini. Semua saya beli dengan uang hasil keringat saya. Dan kini saya sedang melirik bisnis cor logam dengan seorang teman di Ceper Klaten. Saya berperan sebagai marketer. Siapa tahu suatu saat nanti bisa jadi produser alias yang memproduksi.” (CSZ: 2011, hlm. 30-31)

Paragraf diatas menunjukkan sifat Gugun yang sederhana, pekerja keras dan optimis yang diperlihatkan melalui teknik cakapan.

c) Pak Didik

Pak didik merupakan rekan Zahrana saat bekerja di Universitas Mangunkarsa. Setelah tahu Zahrana menolak pinangan dari Pak Karman, pak didik akhirnya memberanikan diri untuk melamar Zahrana sebagai istri keduanya melalui email.

Pak Didik termasuk orang yang baik, namun Zahrana memilih menolaknya karena tidak ingin menyakiti istri pertama Pak Didik meskipun ia tahu pak Didik orang yang baik dan mampu berbuat adil. Dengan melihat isi email di halaman 224-225 kita bisa melihat sosok pak Didik.

d) Rahmad

Rahmad adalah lelaki yang dipilih Pak kyai untuk dijodohkan dengan Zahrana. Di dalam novel dijelaskan bahwa Rahmad adalah

sosok yang baik akhlak dan ibadahnya. Hal ini dijelaskan dalam percakapan pada halaman 232 berikut:

“Begini anakku, Pak kyai punya seorang santri yang sudah tiga tahun ini meninggalkan pesantren. Dia santri yang dulu sangat diandalkan Pak Kyai. Namanya Rahmad, pendidikannya tidak tinggi. Ia hanya tamat Madrasah Aliyah, tidak kuliah. Karena setelah itu dia mengabdikan di pesantren ini, baik akhlak dan ibadahnya. Tanggungjawabnya bisa diandalkan, ia dari keluarga yang pas-pasan. Anak kedua dari tujuh bersaudara, pekerjaannya sekarang jualan krupuk keliling. Dia duda tanpa anak, istrinya meninggal satu tahun yang lalu karena demam berdarah. Itulah informasi yang bisa aku berikan. Musyawarahkanlah dengan kedua orang tuamu dan kerjakanlah shalat istirahat. Jika kamu ingin dan tertarik, beritahukan ummi. Nanti kita carikan jalan terbaik” (CSZ: 2011, hlm. 232)

3) Tokoh Lataran

a) Marni, Mbak Mar, Bu Karsih

Mereka adalah tetangga Zahrana, yang selalu menghibur Pak Munajat dan Bu Nuriyah saat Zahrana tidak dirumah.

b) Mas Andi

Ia adalah kakak sepupu jauh Lina yang mau dijodohkan oleh Lina untuk Zahrana, karena Zahrana menolak akhirnya lina sendirilah yang dinikahi oleh Mas Andi.

c) Santi, Siti, Febi

Mereka adalah teman satu kos Zahrana saat kuliah di Jogja, Zahrana sering mengajak mereka makan bersama di salah satu kedai makanan di jogja. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut:

“Ia masih ingat betul, siang itu ia sedang bahagia-bahagia karena judul skripsinya diterima oleh dosen pembimbingnya. Bahkan ia mendapat pujian dari pembimbingnya atas proposal skripsinya yang layak dijadikan tesis tingkat master. Ia mengajak santi, Siti dan Feby, teman-teman satu kosnya untuk makan enak di Café Kampoeng Steak, sebagai tanda syukuran.”

d) Vincent Lung

Lelaki berkebangsaan Cina yang ditugaskan untuk menemani Zahrana saat berada di Beijing, untuk menerima penghargaan dari Thinghua University. Ia melayani segala keperluan Zahrana saat berada di Negeri tirai bambu tersebut.

Melalui para tokoh-tokoh di atas, Novel *Cinta Suci Zahrana* menyajikan kejadian dan karakter manusia sesuai dengan alam yang nyata, yakni kesungguhan seseorang dalam menempuh keinginannya yang tampak baik dari tokoh utama maupun tokoh bawahan atau pembantu.

4. Alur

Alur merupakan terjemahan dari istilah Inggris *plot*. Alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung-sinambungnya peristiwa ini terjadilah sebuah cerita.¹¹ Aminuddin berpendapat bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.¹²

Dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy ini, alur penulisannya adalah maju mundur. Pada bagian awal novel ini menceritakan tentang penghargaan yang diraih Zahrana, selanjutnya pembaca di ajak untuk kembali ke masa lalu Zahrana tentang sekolah-sekolahnya dan penghargaan-penghargaan yang telah diraih Zahrana. cerita selanjutnya berkisah tentang jalan cerita Zahrana dalam menemukan jodohnya. Untuk lebih jelasnya dapat disusun plot sebagai berikut:

- a. Halaman 1-18 : Perjalanan Zahrana ke Beijing China untuk menerima penghargaan level Internasional oleh *School of Architecture, Tsinghua University*, sebuah universitas ternama di China. Namun selama perjalanan dia

¹¹Agus Nuryatin, *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*, hlm.10.

¹²Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, hlm. 83.

masih terbayang wajah kedua orang tuanya yang tidak begitu antusias dengan prestasinya kali ini.

- b. Halaman 19-36 : Zahrana sudah sampai di Bandara Changi (Singapura), dalam perjalanannya dia masih memikirkan bagaimana sepak terjangnya bisa sampai seperti sekarang ini, termasuk penolakannya terhadap pinangan beberapa laki-laki, termasuk mas Gugun.
- c. Halaman 37-48 : Atas perintah Zahrana, Lina sahabatnya bertandang ke rumah Zahrana untuk menemui kedua orang tuanya dan menanyakan perihal kepergian Zahrana yang membuat mereka tidak begitu bahagia.
- d. Halaman 49-62: Zahrana tiba di Beijing dan diperlakukan dengan baik disana, termasuk ditempatkan di hotel bagian President Suite.
- e. Halaman 63-80: Zahrana menyampaikan isi pidatonya di tengah orang-orang ternama di bidang arsitektur dan didepan para wartawan yang meliput. Sedangkan di rumah keluarganya kecuali Pak Munajat menontonnya lewat Televisi.
- f. Halaman 81-100: Zahrana sudah tiba di tanah air dan disambut oleh mahasiswa dan rekan-rekannya di Kampus Mangunkarsa.
- g. Halaman 101-110: Usai penyambutan di kampus, Zahrana langsung bergegas ke rumah sahabatnya Lina untuk menanyakan hasil kunjungannya ke orang tuanya kemarin.
- h. Halaman 111-128: Sepulangnya dari Beijing, Zahrana dilamar oleh Pak Sukarman dekannya.
- i. Halaman 129-142: Zahrana masih bingung dan resah memikirkan lamaran Pak Sukarman.
- j. Halaman 143-158: Hari-hari yang dilewati Zahrana setelah dilamar Pak Sukarman begitu berantakan. Ia jadi sering melamun memikirkan keputusan yang akan diberikan kepada dekannya itu.
- k. Halaman 159-170: Setelah cukup lama resah karena lamaran Pak Karman, akhirnya ia menemui Lina yang waktu itu baru pulang dari singapura, bersama Lina Zahrana menceritakan apa yang dialaminya.

- l. Halaman 171-202: walaupun orang tuanya sedikit kecewa dengan keputusannya, tapi Zahrana tetap teguh dengan pendiriannya untuk menolak Pak Karman.
- m. Halaman 203-214: Paska penolakan Pak Karman, Zahrana melihat ada tingkah Pak Karman yang tidak mengenakan, akhirnya dia memutuskan untuk mengundurkan diri dari Universitas Mangunkarsa.
- n. Halaman 215-226: Setelah mengundurkan diri dari kampus, Zahrana mendapat tawaran untuk mengajar di STM Al Fatah Mranggen Demak. Namun permasalahan di Kampusnya mengajar dulu belum juga selesai, dia dilamar kembali oleh rekan kerjanya dulu yaitu Pak Didik, beliau ingin menjadikan Zahrana sebagai istri keduanya, tanpa pikir panjang Zahrana menolak lamaran Pak Didik.
- o. Halaman 227-244: Usaha Zahrana tidak kenal lelah, ia terus berikhtiar untuk mencari pendamping hidupnya kelak. Termasuk menemui Pak Kyai dari salah satu pondok pesantren di Kaliwungu untuk meminta tolong dicarikan calon suami yang taat beribadah, tidak peduli latar belakang pendidikannya apa. Dan pak kyai pun akhirnya menjodohkan Zahrana dengan seorang pedagang krupuk keliling yang baik akhlaknya. Semua orang diundang kecuali Pak Karman, Ia takut berita ini akan membuat hatinya akan semakin terluka.
- p. Halaman 245-256: Ujian datang lagi menimpa Zahrana, tepat di hari pernikahannya. Rahmad calon suaminya meninggal dunia karena tertabrak kereta api. Tidak sampai disitu, Pak Munajat juga meninggal dunia karena serangan jantung yang dideritanya.
- q. Halaman 257-270: Siapa yang menanam, dia yang akan menuai. Pepatah itu tepat sekali jika diberikan kepada Pak Karman. Ia ditemukan tewas di ruang kerjanya karna ditikam oleh suami dari mahasiswa yang dilecehkannya. Kehidupan Zahrana semakin membaik, dia sudah bisa ikhlas menerima kenyataan karena ditinggal oleh dua orang yang dicintainya. Tanpa disangka-sangka menjelang maghrib Ibu Zulaikha ibunya Hasan datang kerumah Zahrana untuk melamarkan putranya, Zahrana masih belum percaya karena hasan adalah mahasiswanya. Namun ibu Zulaikha terus meyakinkan Zahrana

akan keseriusannya. Tanpa berfikir panjang Zahrana menerima lamaran Hasan.

- r. Halaman 271-276: Usai akad mereka hidup bersama dan merencanakan masa depan keluarga kecil mereka termasuk untuk melanjutkan menempuh gelar doktornya.

5. Latar

Istilah latar adalah terjemahan dari istilah Inggris *setting*. Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.¹³ Setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.¹⁴

Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita.¹⁵

Posisi dan fungsi latar amat penting dalam cerita. Berkat adanya latar maka suatu keadaan tertentu akan lebih terungkap. Sering terjadi, latar ikut membantu pembaca untuk lebih menghayati suasana terjadinya suatu peristiwa dalam cerita tersebut. Pembaca seolah-olah mengalami peristiwa tersebut atau ikut terhanyut ke dalam suasana, misalnya perang, aman dan damai, mengerikan dan

¹³ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 216

¹⁴ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, hlm.67.

¹⁵ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, hlm.217.

menakutkan. Latar cerita terkadang bisa mengungkapkan semangat jaman tertentu, misalnya dengan *local colour* atau warna setempat, seperti jelas terlihat dalam cipta sastra angkatan Balai Pustaka yang masih bersifat kedaerahan.

Berdasarkan pengamatan menyeluruh, ternyata dalam novel Cinta Suci Zahrana sering ditampilkan lingkungan suasana, tempat dan waktu tertentu. Dalam hal suasana banyak ditampilkan suasana sedih, senang yang mengharu biru. Tempat terjadinya peristiwa dalam Karya Habiburrahman El Shirazy ini ada yang di Semarang, UNDIP, Yogyakarta, UGM, Bandung, ITB, China (Beijing), Pesantren, dan di Masjid. Mengenai latar yang menyangkut waktu berlangsungnya peristiwa, pengarang terkadang menyajikan masa kini, masa yang pernah lama terjadi dan masa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan tersebut maka pembicaraan atas latar dalam novel Cinta Suci Zahrana akan dikelompokkan berdasarkan kesamaan tempat, lingkungan, suasana dan tempat tertentu.

a. Latar yang menyangkut waktu

Latar waktu dapat memberikan penjelasan mengenai masa atau zaman terjadinya cerita. Penggunaan waktu dalam novel “Cinta Suci Zahrana” ini dengan menyebutkan waktu seperti, jam dua siang, dua menit lagi, seminggu berlalu, malam, pagi, siang. Seperti pada halaman satu berikut ini:

“Gerimis terus turun. Ia melihat jam tangannya. Jam dua siang. Ia mendesah menghela nafas dalam-dalam. Dua puluh menit lagi ia akan masuk pesawat dan terbang ke Singapura, lalu terbang ke Beijing, China” (CSZ: 2011, hlm. 1).

Dan yang terdapat juga pada halaman 49, seperti:

“Hampir tengah malam, bandara terbesar di daratan China itu masih ramai. Ribuan orang berlalu lalang menyeret dan menenteng barang bawaannya” (CSZ: 2011, hlm. 49)

b. Latar yang menyangkut tempat

Latar tempat dapat berupa lokasi terjadinya cerita. Dalam novel “Cinta Suci Zahrana” terdapat beberapa latar tempat seperti pada bagian awal novel ini berlatar di bandara karena Zahrana akan berangkat ke China, selanjutnya berlatar di China yang menceritakan betapa megahnya gaya arsitektur

Tsinghua University dan beberapa bangunan tua di China seperti mesjid Niuji. Pada pertengahan cerita novel ini berlatar di daerah Solo tepatnya di daerah Mangunkarsa. Namun di Akhir novel ini kembali berlatar di China karena Zahrana menerima beasiswa yang ditawarkan universitas Fudan. Hasan pun memilih melepaskan beasiswa di Malaysia dan lebih memilih kuliah di China mengikuti isterinya untuk sekalian berbulan madu. Tembok besar China menjadi saksi atas sucinya cinta mereka.

Selain menyebutkan nama-nama kota ataupun Negara seperti diatas, novel ini juga menerangkan keberadaannya waktu itu, seperti di hotel, auditorium, rumah, kampus, bengkel, kamar dan ruang kantor.

“Boleh jadi ini adalah hotel pertama berkelas International. Suasananya menentramkan. Sejuk karena memiliki banyak kebun. Hotel ini sangat dekat dengan jantung kota. Dan hanya lima menit ke pasar Xiushui, juga dekat dengan Tiananmen Square.” (CSZ: 2011, hlm. 54)

Kutipan di atas menggambarkan sebuah hotel di China dengan segala fasilitasnya. Sedangkan di bawah ini kutipan yang menggambarkan tempat dimana Zahrana akan berpidato.

“Zahrana memasuki ruang auditorium dengan langkah sedikit gemetar. Ruangan itu sudah hampir penuh. Vincent mengajaknya ke barisan paling depan. Ratusan pasang mata memandangnya. Vincent mengenalkan Zahrana pada orang-orang penting yang ada di barisan paling depan, termasuk Rektor Tsiunghua University, Menteri Pendidikan RRC, para guru besar, para duta besar dan lain sebagainya. Zahrana dipersilahkan duduk tepat disamping guru besar Fakultas Teknik Fudan University, namanya Prof Jiang Daohan.” (CSZ: 2011, hlm. 65)

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, jelaslah bahwa latarsangat diperlukan untuk mendukung unsur-unsur instrinsik yang lainnya seperti tokoh dan penokohan, sehingga dapat menjadi suatu karya sastra yang estetik.

c. Latar Sosial

Latar sosial merupakan penggambaran keadaan masyarakat atau kelompok sosial tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu

tempat, dan waktu tertentu, pandangan hidup, sikap hidup, adat istiadat dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1998 : 233).

Latar sosial yang ada dalam novel “Cinta Suci Zahrana” ini adalah mengenai sikap hidup. Hal ini digambarkan pada kisah keluarga Zahrana yang berasal dari keluarga sederhana, akan tetapi Zahrana tidak minder dengan kondisi keluarganya. Justru karena itu dia terus belajar dan bekerja keras agar bisa mengangkat derajat keluarganya dimata masyarakat pada umumnya. Seperti tampak dalam kutipan berikut:

“Maka nduk, kamu sekolahlah setinggi-tingginya. Jangan sampai nasibmu kayak ibu dan bapakmu. Kalau sekolahnya rendah itu tidak diajani sama orang.” (CSZ: 2011, hlm. 7).

6. Sudut Pandang (Pusat Pengisahan)

Istilah lain dari pusat pengisahan adalah sudut pandang. Keduanya merujuk pada istilah dalam bahasa Inggris *point of view*. Abrams dalam bukunya Agus Nuryatin menjelaskan bahwa *point of view* adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.¹⁶

Dalam novel Cinta Suci Zahrana ini dibuat berdasarkan sudut pandang orang ketiga. Terlihat dari penggunaan kata dia sebagai kata pengganti orang ketiga.

“Dalam hati Ia mendoakan para mahasiswanya itu, semuanya sukses dan jadi orang yang berhasil kelak. Lebih berhasil dari dirinya. Ia pernah mendengar kalimat yang indah dari salah satu guru SMA dulu, “Guru yang berhasil adalah yang mampu mengantarkan muridnya lebih berhasil dari dirinya. Itulah guru sejati.” Ia berharap bisa mengantarkan mahasiswanya meraih prestasi Internasional melebihi dirinya.” (CSZ: 2011, hlm. 57)

7. Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam novel Cinta Suci Zahrana ini terdiri dari percampuran bahasa Indonesia, Inggris, Arab dan Jawa. Bahasa Indonesia disini dipakai secara keseluruhan sedangkan bahasa yang lain seperti Inggris, Arab dan

¹⁶Agus Nuryatin, *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*, hlm. 15.

Jawa hanya sebagai selipan-selipan katanya saja. Seperti penggunaan Bahasa Jawa yang terdapat pada kalimat ataupun dialog di bawah ini:

Halaman 2 : “Sebagai anak semata wayang ia tidak mau dimanja-manja, Ia belajar keras dan bekerja tiada henti siang dan malam demi mengangkat derajat kedua orang tuanya. Ia ingin menunjukkan bakti terbaik kepada mereka. Ia ingin menjadi anak yang bisa *mikul duwur mendem jero.*”

Halaman 5 : Tetapi ayahnya menanggapi dengan dingin, “Senang-senang, nggak dipikir biayanya dari mana! *Mbok yo uteke dienggo ojo perasaane wae sing dienggo!*”

Halaman 6 : Ia menjawab, “Inggih, Pak. *Pengestunipun* Bapak.”

Halaman 8 : “Jangan Rana! Nanti malah urusannya tambah rumit. Dan ayahmu bisa jadi bukannya senang malah akan berang. Yang penting pesan Ibu, *tutukno sekolahmu, sekolaho sak duwur-duwure yo nduk ben ora asor uripmu!*”

Halaman 182 : “Ibumu benar nduk, ikhlaslah kamu untuk menikah kali ini. Kalau kali ini lamaran dari Pak Karman juga kamu tolak, sebenarnya apa yang kamu cari nduk? Dulu Siswanto anaknya Pak Kasan kamu tolak dengan alasan belum punya kerja. Sekarang Pak Karman yang sudah mapan, terhormat juga kamu tolak. *Kowe mikir opo nduk? Kowe nggenteni opo? Terus dadine kapan kowe kawin nduk?*”

Halaman 197 : “Yah, *Sak karepmu nduk*, kau tidak nikah pun *sak karepmu.*”

Lirih pak Munajat

Sedangkan penggunaan Bahasa Inggris terdapat dalam kalimat:

Halaman 31 : “Mas Gugun, sudah tho! Langsung *to the point* saja. Langsung ke intinya saja, kenapa Mas Gugun ngajak mbak Rana bicara. Nggak usah pakai muter-muter!” Santi memotong.

Halaman 50 : “*Miss Zahrana from Indonesia*”

Ia menoleh. Seorang lelaki muda bermata sipit berwajah putih tersenyum manis. Ia membaca papan nama yang dibawa lelaki

muda itu. Tampak tertulis namanya, dan dibawahnya tertulis Tsinghua University.

“Yes, I’m Zahrana”.

“Nice to meet you. Welcome to Beijing. My name’s Vincent Lung”.

Halaman 134 : *“Apalagi yang kau pikir? Dia seorang Dekan. Pasti pintar. Educated. Gaji besar. Apalagi? Sudah terima saja.”*

Untuk penggunaan Bahasa Arab dalam novel ini sifatnya lebih kepada ungkapan seperti salam (*Assalamu’alaikum*), puji-pujian (*Alhamdulillah*), selain itu juga ada kata (*Insya Allah*) dan (*Allahu Akbar*). Ungkapan-ungkapan ini terdapat dalam halaman 6, 9, 20, 25, 29, 32, 39, 40, 45, 46, 50, 51, 90, 102, 103, 108, 112, 113, 116, 118, 119, 120, 144, 145, 146, 155, 156, 163, 165, 171, 172, 179, 199, 212, 216, 251, 262 dan 270.